

PERBEDAAN PERSEPSI REMAJA PUTRI SETELAH INTERVENSI METODE PEMBELAJARAN AKTIF

Vanessa Aprilia Lembata¹, Hanna Tabita Hasianna Silitonga², Jemima Lewi Santoso³,
Imelda Ritunga⁴, Antonius Yansen Suryadarma⁵

Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Ciputra Surabaya¹⁻⁵

*Corresponding Author : hanna.silitonga@ciputra.ac.id

ABSTRAK

Anemia pada remaja putri merupakan isu kesehatan masyarakat yang masih menjadi masalah karena tingginya kebutuhan zat besi, kehilangan darah saat menstruasi, dan minimnya kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Rendahnya persepsi terkait kerentanan, keseriusan, manfaat, dan hambatan konsumsi TTD sering menjadi penyebab rendahnya kepatuhan tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas metode pembelajaran aktif terhadap persepsi remaja putri mengenai anemia dan TTD menggunakan pendekatan *Health Belief Model*. Penelitian ini ialah sebuah studi quasi experimental melalui *nonequivalent control group design* yang dilaksanakan pada 68 siswi kelas XI di SMA Negeri 1 Sidoarjo. Sampel diperoleh melalui *total sampling* dan dibagi menjadi kelompok eksperimen (n=30) yang menerima pembelajaran aktif melalui *true or false*, diskusi, dan teka-teki silang, serta kelompok kontrol (n=38) yang menerima edukasi melalui media poster. Data persepsi dikumpulkan menggunakan kuesioner HBM dan dianalisis melalui penerapan *Wilcoxon Signed Rank Test* serta *Mann-Whitney U*. Temuan uji menjabarkan peningkatan skor persepsi pada kedua kelompok, dengan signifikansi pada kelompok eksperimen (p=0,008) dan kontrol (p=0,009). Namun, tidak terdapat perbedaan efektivitas antar kelompok (p=0,921). Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pembelajaran aktif dan poster sama-sama efektif meningkatkan persepsi remaja putri mengenai anemia dan TTD, sehingga keduanya dapat digunakan sebagai alternatif edukasi kesehatan di sekolah.

Kata kunci: anemia, pembelajaran aktif, persepsi, remaja putri, tablet tambah darah

ABSTRACT

Anemia in adolescent girls is a significant public health issue due to high iron requirements, menstrual blood loss, and low adherence to iron supplementation (IBT). Low perceptions regarding the susceptibility, seriousness, benefits, and barriers to iron supplementation are often the causes of low adherence. This study aims to analyze the effectiveness of active learning methods on adolescent girls' perceptions of anemia and IBT using the Health Belief Model approach. This study is a quasi-experimental study using a nonequivalent control group design conducted on 68 eleventh-grade female students at SMA Negeri 1 Sidoarjo. The sample was obtained through total sampling and divided into an experimental group (n=30) that received active learning through true or false, discussions, and crossword puzzles, and a control group (n=38) that received education through poster media. Perception data were collected using the HBM questionnaire and analyzed through the application of the Wilcoxon Signed Rank Test and the Mann-Whitney U. The test findings describe an increase in perception scores in both groups, with significance in the experimental group (p=0.008) and the control group (p=0.009). However, there was no difference in effectiveness between groups (p=0.921). This study concluded that active learning and poster methods were equally effective in improving adolescent girls' perceptions of anemia and iron supplementation, suggesting that both can be used as alternative health education tools in schools.

Keywords: anemia, active learning, iron supplements, perception, adolescent girls

PENDAHULUAN

Anemia merupakan kondisi rendahnya kadar hemoglobin pada darah yang mengakibatkan menurunnya kemampuan tubuh mengangkut oksigen ke jaringan sehingga memengaruhi

fungsi fisiologis dan aktivitas sehari-hari remaja putri (Kemenkes, 2023; Permata & Untari, 2022). Anemia lebih umum terjadi pada remaja perempuan daripada remaja laki-laki seusianya karena meningkatnya kebutuhan zat besi selama pertumbuhan dan seringnya kehilangan darah saat menstruasi (Yuniarti & Zakiah, 2021). Data nasional menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja usia 15–24 tahun mencapai 32% (Riskesdas, 2018), sementara prevalensi di Jawa Timur dilaporkan sebesar 42% (Laili dkk., 2023). Di Kabupaten Sidoarjo, prevalensi anemia remaja mencapai 32,9%, menandakan bahwa kondisi ini merupakan suatu isu kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian yang menyeluruh (Renata dkk., 2024).

Dampak anemia pada remaja meliputi gejala 5L (letih, lesu, lemah, lunglai, dan lemas), gangguan konsentrasi, pusing, kulit pucat, hingga penurunan prestasi belajar yang dapat memengaruhi kualitas hidup dan produktivitas. Anemia yang terjadi terus menerus dapat menciptakan lingkaran setan yang dapat meningkatkan risiko kehilangan darah yang lebih banyak (Dinkes kota Bandung, 2023; Muhayati & Ratnawati, 2019). Dalam upaya menurunkan prevalensi anemia dan meningkatkan penyimpanan zat besi, pemerintah telah meluncurkan program pemberian TTD kepada remaja putri. Dosis minimum yang disarankan yaitu 52 pil dan hanya dikonsumsi oleh 1,4% remaja putri (Riskesdas, 2018).

Sebuah aspek krusial yang memengaruhi kepatuhan remaja dalam mengonsumsi TTD adalah persepsi, yaitu bagaimana individu memahami dan menilai suatu kondisi berdasarkan pengalaman yang dimilikinya (Fahmi, 2021). *Health Belief Model* (HBM) menjabarkan perilaku kesehatan bisa dipengaruhi 6 aspek persepsi, yaitu kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, kemanjuran diri, dan pemicu tindakan (Alyafei & Easton-Carr, 2025). Rendahnya *awareness* remaja putri berpotensi menjadi faktor penyebab terjadinya anemia (Aulya dkk., 2022). Dengan demikian, pendidikan kesehatan menjadi strategi yang penting untuk membentuk persepsi yang mendukung perilaku pencegahan anemia.

Berbagai jenis edukasi bisa dilakukan, salah satunya dengan metode pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif dapat mendorong keterlibatan siswa melalui aktivitas yang memperkuat kolaborasi dan dalam waktu yang cepat dapat mendorong mereka untuk merefleksikan isi materi pembelajaran (Silberman dkk., 2007). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode pembelajaran aktif terhadap persepsi remaja putri tentang anemia dan TTD menggunakan pendekatan *Health Belief Model*.

Selain faktor persepsi, tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia juga memiliki peran penting dalam menentukan kepatuhan konsumsi TTD. Remaja yang memiliki pengetahuan rendah mengenai tanda, penyebab, dan konsekuensi anemia cenderung menganggap kondisi tersebut sebagai masalah ringan dan tidak membutuhkan penanganan segera (Sari & Widya, 2022). Ketidaktahuan ini dapat menyebabkan remaja tidak memahami dampak jangka panjang anemia terhadap kesehatan reproduksi dan perkembangan kognitif, sehingga respons pencegahan menjadi kurang optimal.

Dukungan lingkungan, seperti keluarga, guru, dan teman sebaya, turut memengaruhi perilaku konsumsi TTD pada remaja putri. Studi oleh Putri dan Syahrul (2021) menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan emosional dan informasional dari keluarga lebih cenderung patuh dalam mengonsumsi TTD. Lingkungan sekolah yang aktif memberikan edukasi dan pengawasan terhadap program TTD juga terbukti meningkatkan motivasi remaja untuk mencegah anemia (Rohmah dkk., 2023).

Akses terhadap fasilitas kesehatan dan ketersediaan TTD juga menjadi determinan penting dalam keberhasilan program penanggulangan anemia. Menurut penelitian Arianti dan Lestari (2020), ketidakstabilan distribusi tablet tambah darah di sekolah dan Puskesmas menjadi salah satu kendala dalam memastikan keberlanjutan konsumsi TTD. Selain itu, beberapa remaja mengeluhkan efek samping ringan seperti mual dan pusing, yang sering kali menurunkan motivasi untuk melanjutkan konsumsi (Hidayati & Ramadhani, 2021).

Media sosial juga berperan signifikan sebagai sumber informasi kesehatan bagi remaja. Namun, penyampaian informasi yang tidak valid dan kurang dapat dipertanggungjawabkan dapat membentuk persepsi negatif terkait suplementasi zat besi (Rahmawati & Fatonah, 2022). Informasi yang salah, misalnya mengenai “bahaya TTD” atau efek samping berlebihan, dapat menghambat remaja putri untuk mengikuti program pencegahan anemia yang sudah disediakan oleh pemerintah.

Di samping itu, pendekatan edukasi konvensional yang dominan bersifat ceramah sering kali kurang menarik bagi remaja, sehingga materi yang diberikan tidak sepenuhnya dipahami atau diinternalisasi. Penelitian oleh Kurniasari dan Dewi (2023) menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan simulasi, lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku kesehatan. Hal ini menguatkan alasan perlunya metode pembelajaran aktif sebagai pendekatan inovatif dalam meningkatkan persepsi positif remaja putri terhadap anemia dan konsumsi TTD. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode pembelajaran aktif terhadap persepsi remaja putri tentang anemia dan TTD menggunakan pendekatan *Health Belief Model*.

METODE

Studi ini menerapkan desain quasi experimental melalui penerapan *nonequivalent control group design* yang melibatkan dua kelompok, yakni eksperimen dan kontrol. Studi ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sidoarjo pada bulan Agustus 2025 sebanyak dua kali pertemuan. Populasi pada studi ini ialah siswi kelas XI, dan ada sejumlah 68 responden diikutsertakan sebagai sampel melalui teknik *total sampling*. Kelompok eksperimen terdiri dari 30 siswi yang mendapatkan intervensi berupa metode pembelajaran aktif dengan *true or false*, teka teki silang dan diskusi kelompok, sementara 38 siswi pada kelompok kontrol menerima intervensi berupa media poster dan belajar secara pasif. Variabel penelitian meliputi persepsi remaja putri terkait anemia dan tablet tambah darah sebagai variabel terikat, sedangkan metode pembelajaran aktif sebagai variabel bebas.

Prosedur penelitian diawali dengan *pretest* pada kedua kelompok, kemudian kelompok eksperimen diberikan intervensi berupa permainan *true or false*, diskusi kelompok, dan teka-teki silang. Kelompok kontrol diberikan intervensi melalui penerapan media poster dan belajar secara mandiri. Setelah intervensi kedua kelompok akan menjalani *posttest*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner persepsi dengan skala likert dan berbasis *Health Belief Model* yang tersusun atas aspek persepsi manfaat, hambatan, kerentanan dan keseriusan (Silitonga, 2023). Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat menerapkan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk melihat perbedaan di dalam tiap kelompok serta *Mann-Whitney U* untuk efektivitas metode pembelajaran aktif bila dibandingkan antara kelompok kontrol dan eksperimen. Penelitian ini telah memperoleh surat keterangan laik etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Ciputra Surabaya dengan nomor 205/EC/KEPK-FKUC/VI/2025. Seluruh responden telah mendapatkan *information for consent* dan menyetujui *informed consent* yang telah disetujui oleh orang tua responden.

HASIL

Tabel 1. Nilai mean, median, standar deviasi pretest dan posttest persepsi

Variabel	Tahap	Eksperimen		Kontrol	
		Mean \pm SD	Median (Min-Max)	Mean \pm SD	Median (Min-Max)
Persepsi	Pretest	69,10 \pm 6,32	69,50 (58,00-84,00)	70,18 \pm 8,64	72,50 (49,00-84,00)
	Posttest	71,90 \pm 7,72	71,50 (57,00-86,00)	72,92 \pm 7,47	72,50 (52,00-86,00)

Berdasarkan Tabel 1, nilai rerata kelompok eksperimen bertambah dari $69,10 \pm 6,32$ dengan median 69,50 menjadi $71,90 \pm 7,72$ dengan median 71,50 setelah *posttest*. Pada kelompok kontrol, rata-rata nilai persepsi meningkat dari $70,18 \pm 8,64$ dengan median 72,50 menjadi $72,92 \pm 7,47$ dengan median 72,50. Secara keseluruhan, nilai persepsi mengalami peningkatan pada kedua kelompok setelah dilakukan intervensi.

Tabel 2. Hasil uji persepsi pada setiap kelompok

Kelompok	n	Sig.(p)	Keterangan
Eksperimen	30	0,008	Ada perbedaan signifikan
Kontrol	38	0,009	Ada perbedaan signifikan

Merujuk pada Tabel 2, uji *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan karena data tidak berdistribusi normal pada variabel persepsi, didapat bahwa pada kelompok eksperimen terdapat perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* dengan nilai signifikansi 0,008 ($p < 0,05$). Pada kelompok kontrol juga ditemukan perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest* melalui skor signifikansi 0,009 ($p < 0,05$). Temuan tersebut menunjukkan baik metode pembelajaran aktif maupun metode poster dapat memberikan peningkatan yang bermakna terhadap persepsi responden.

Tabel 3. Hasil uji persepsi pada kedua kelompok

Kelompok	n	Mean Rank	Mann-Whitney U	Sig.(p)	Keterangan
Eksperimen	30	34,77	562,000	0,921	Tidak ada perbedaan signifikan
Kontrol	38	34,29			

Berdasarkan Tabel 3, uji *Mann-Whitney U* digunakan karena data tidak berdistribusi normal memperlihatkan bahwa *mean rank* kelompok eksperimen adalah 34,77 dan kelompok kontrol sebesar 34,29. Hasil uji menunjukkan nilai $U = 562,000$ dan signifikansi 0,921 ($p > 0,05$) mengindikasikan tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terkait selisih persepsi.

PEMBAHASAN

Temuan yang ada menjabarkan bahwa baik metode pembelajaran aktif maupun media poster mampu meningkatkan persepsi remaja putri mengenai anemia dan konsumsi TTD. Peningkatan persepsi tersebut terlihat pada kedua kelompok intervensi, meskipun tidak ditemukan perbedaan signifikan antar kelompok. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua pendekatan edukasi memiliki efektivitas yang relatif setara dalam memberikan pemahaman dan membentuk persepsi positif pada remaja putri.

Metode pembelajaran aktif dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam karena melibatkan siswa melalui diskusi, tanya jawab, serta aktivitas pemecahan masalah. Proses ini memungkinkan remaja untuk memahami risiko anemia dan manfaat TTD secara lebih menyeluruh, sehingga persepsi positif lebih mudah terbentuk. Temuan tersebut relevan terhadap laporan Salim *et al.* (2025) yang menjabarkan persepsi manfaat, kerentanan, dan keseriusan penyakit berperan dalam membentuk kepatuhan remaja terhadap konsumsi tablet Fe, serta diperkuat oleh Wisanti *et al.* (2020) yang menyatakan metode pembelajaran interaktif dapat mengubah persepsi dan sikap remaja terhadap perilaku kesehatan.

Selain metode aktif, media poster juga terbukti meningkatkan persepsi siswa. Poster mampu menyajikan pesan kesehatan secara visual dan ringkas sehingga mudah dipahami dan

diingat. Temuan tersebut relevan terhadap temuan studi yang dilangsungkan Harsono *et al.* (2019), yang menemukan pemanfaatan poster bisa menumbuhkan hasil belajar secara signifikan daripada metode konvensional. Temuan tersebut mengindikasikan media visual tetap memiliki peran penting dalam mendukung intervensi pendidikan kesehatan, terutama pada lingkungan sekolah.

Tidak ditemukannya perbedaan signifikan antar kelompok dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, seperti ukuran sampel yang terbatas dan durasi intervensi yang relatif singkat. Khoufah & Winarti (2025) menyatakan bahwa ukuran sampel yang kecil dapat menurunkan kekuatan statistik sehingga perbedaan efek antar metode menjadi sulit terdeteksi. Penelitian terdahulu oleh Khoshgoftar *et al.* (2019) juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis *Health Belief Model* cenderung lebih efektif meningkatkan *perceived susceptibility*, *perceived severity*, dan *self-efficacy*, namun kurang efektif dalam mengubah *perceived barriers* dan *perceived benefits*.

Sejumlah penelitian lain mengenai metode pembelajaran aktif turut memperkuat temuan ini. *Problem-Based Learning* terbukti meningkatkan persepsi keselamatan pasien (Jamshidi *et al.*, 2021) *Simulation-Based Learning* meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa (Rateb *et al.*, 2025), dan FGD meningkatkan persepsi masyarakat terkait isu kekerasan seksual pada anak (Sari & Kurniawan, 2023). Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran berbasis keaktifan peserta mampu membangun persepsi yang lebih kuat dan bermakna.

Secara keseluruhan, temuan yang ada ini bisa berkontribusi bagi pembaharuan model edukasi kesehatan di sekolah. Bukti bahwa poster dan metode pembelajaran aktif sama-sama efektif menunjukkan bahwa sekolah dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini memperkaya bukti bahwa persepsi remaja dipengaruhi oleh metode pembelajaran, faktor pengalaman, kondisi fisiologis, dan dukungan lingkungan. Bagi masyarakat, temuan studi ini bisa dijadikan acuan pengembangan strategi edukasi yang kian komprehensif pada pencegahan anemia pada remaja putri di berbagai *setting* pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pembelajaran aktif meningkatkan persepsi remaja putri tentang anemia dan konsumsi TTD pada kelompok yang menerima intervensi secara langsung. Metode pembelajaran aktif mendorong keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman tentang risiko anemia serta manfaat TTD melalui diskusi, tanya jawab, dan aktivitas pembelajaran partisipatif. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa metode pembelajaran aktif tidak menghasilkan efektivitas yang lebih besar daripada media poster ketika hasil kedua kelompok dibandingkan secara statistik. Temuan tersebut mengindikasikan baik metode pembelajaran aktif maupun media poster mampu meningkatkan persepsi remaja putri tentang anemia dan TTD. Penelitian ini menjabarkan perubahan persepsi remaja dipengaruhi oleh banyak aspek, yang mencakup pengalaman pribadi, kenyamanan fisik, dan dukungan sosial di lingkungan sekolah maupun keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada guru dan pihak sekolah SMA Negeri 1 Sidoarjo yang telah menyediakan fasilitas dan mendukung pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga diberikan bagi seluruh siswi yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyafei, A., & Easton-Carr, R. (2025, Januari). *The Health Belief Model of Behavior Change*. StatPearls.
- Aulya, Y., Siauta, J. A., & Nizmadilla, Y. (2022). Analisis Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Dinkes kota Bandung. (2023). Tantangan Kesehatan pada Remaja Putri. Dalam *Dinas Kesehatan Kota Bandung*.
- Fahmi, D. (2021). *Persepsi* (H. Adamson, Ed.; 1 ed.). Penerbit Anak Hebat Indonesia.
- Harsono, Rosianti, S. Y., & Seman, N. A. A. (2019). *The Effectiveness of Posters as a Learning Media to Improve Student Learning Quality. The Journal of Social Sciences Research*, 1(54), 1046–1052. <https://doi.org/10.32861/jssr.54.1046.1052>
- Jamshidi, H., Maspalak, M. H., & Parizad, N. (2021). *Does problem-based learning education improve knowledge, attitude, and perception toward patient safety among nursing students? A randomized controlled trial. BMC Nursing*, 20(1), 70–79. <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00588-1>
- Kementrian Kesehatan. (2023). *Buku Saku Pencegahan Anemia pada Ibu Hamil dan Remaja Putri*.
- Khoshgoftar, M., Mazaheri, M. A., & Tarahi, M. J. (2019). *The Effect of Educational Intervention Based on Health Belief Model to Decrease and Prevent Mobile Phone Addiction among Female High School Students in Iran. Original Article*, 7(70), 10175–10185. <https://doi.org/10.22038/ijp.2019.40785.3438>
- Khoufah, L., & Winarti, E. (2025). Integrasi Sistem Informasi Kesehatan dan Jaringan Dukungan Teman Sebaya untuk Pencegahan Anemia pada Remaja. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 9(3). <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Laili, R. D., Ethasari, R. K., Mundiastuti, L., Hayudanti, D., Dwi Alristina, A., Estuningsih, Y., Sahetapy, T. A., & Aryani, K. A. D. S. (2023). Edukasi Gizi Seimbang di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya sebagai Upaya Pencegahan Anemia dan Obesitas pada Remaja. *Journal of Community Engagement in Health and Nursing*, 1(1), 80–85. <https://journal.stikeshangtuah-sby.ac.id/index.php/JCEHN/>
- Muhayati, A., & Ratnawati, D. (2019). Hubungan Antara Status Gizi dan Pola Makan dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(1), 563–570.
- Permata, R., & Untari. (2022). Peningkatan Persepsi Gizi pada Remaja dalam Upaya Pencegahan Kejadian Anemia. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 41–45. <https://doi.org/10.36312/njpm.v2i1.70>
- Rateb, D. I., Ghazi, C., Moore, B., & Ali, Z. H. (2025). *The Effect of Simulation-Based Learning on First-Year Nursing Students' Perception of Competence, Self-Efficacy, and Learning Satisfaction. South Eastern European Journal of Public Health*, 26, 4498–4526.
- Renata, T. V. G., Sulistiyani, & Astuti, N. F. W. (2024). Evaluasi Efektifitas Edukasi Anemia pada Remaja Putri Melalui Permainan Flashcard: Studi di SMPN 2 Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 5(3B), 931. <https://doi.org/10.30867/gikes.v5i3B.1805>
- Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. *Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Salim, L. A., Silitonga, H. T. H., Nurmala, I., Muthmainnah, M., Devi, Y. P., Salsabila, A. C., & Restuti, D. Y. (2025). *The Effect of Self Identity on Increasing Iron Tablet Adherence Among High School Adolescent Girls Through Health Belief Model as Mediator*

Variables. Journal of Multidisciplinary Healthcare, 18, 4173–4183.
<https://doi.org/10.2147/JMDH.S527641>

- Sari, G. N., & Kurniawan, E. A. P. B. (2023). Pengaruh Metode Edukasi Focus Group Discussion terhadap Persepsi Masyarakat tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di Wonosari. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(3), 165–172. <https://doi.org/10.22146/jkkk.87680>
- Silberman, M. L., Allyn, T., & Boston, B. (2007). *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (B. Munthe, A. Muttaqin, & Hamruni, Ed.). Pustaka Insan Mandani.
- Silitonga, H. T. H. (2023). Model Perilaku Kepatuhan Konsumsi Suplemen Zat Besi Remaja Putri Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2022. *Universitas Airlangga*.
- Wisanti, E., Mulyono, S., Widyatuti, W., & Kusumawardani, L. H. (2020). *The effects of positive interactive education on adolescent perception and attitudes towards smoking behaviour. Sri Lanka Journal of Child Health*, 49(2), 108–115. <https://doi.org/10.4038/sljch.v49i2.8957>
- Yuniarti, & Zakiah. (2021). Anemia pada Remaja Putri di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(7), 2253–2262.